

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari analisis novel *Jangan Beri Aku Narkoba* dan film *Detik Terakhir*, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

a. Tema

Novel *Jangan Beri Aku Narkoba* dan film *Detik Terakhir* mempunyai tema yang sama yaitu mengenai kekerasan dalam rumah tangga dan disharmoni keluarga menjadikan anak lari ke narkoba dan orientasi seks menyimpang/lesbi.

b. Alur *Plot*

Dalam alur/*plot* Novel *Jangan Beri Aku Narkoba* dan film *Detik Terakhir* mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada cerita-ceritanya yang memiliki alur/*plot* konvensional dengan memakai teknik “*backtracking*” (menoleh kembali atau sorot balik (*flashback*)). Sedangkan perbedaannya terletak pada bagian-bagian alur/*plot*. Dalam novel sebelum wartawan (penulis) menemui Arimbi, wartawan menemui Rajib dalam penjara, sedangkan dalam film Kinar (penulis) langsung datang ke panti untuk menemui Regi. Dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* Arimbi mengalami orientasi seks menyimpang/lesbian karena dia merasa senasib dengan Vela, karena dia merasa kehilangan kasih sayang orang tua. Tetapi dalam film *Detik Terakhir* selain karena merasa kehilangan kasih sayang dari orang tua juga

karena dia muak dengan kelakuan papanya yang suka memukuli mamanya, sehingga Regi menganggap bahwa laki-laki itu tidak punya perasaan. Karena alasan itu dia tidak menyukai lawan jenis, sebab dari kecil hingga menjadi mahasiswa itu, ia hanya mengenal satu laki-laki dalam hidupnya yaitu papanya. Dia menilai bahwa semua laki-laki mempunyai kelakuan yang sama seperti papanya.

Dalam novel Arimbi mencoba memakai putaw yang dia dapatkan dari Rajib sendiri ketika mereka pertama kali bertemu di sekolah, sedangkan dalam film Regi mencoba memakai putaw atas bujukan Zein. Zein mendapat barang dari Rajib. Jadi yang pertama kali bertemu/mengenal Rajib adalah Zein.

Selain itu perbedaan dapat dilihat dari bagian *peleraian/denouement*. Dalam novel, setelah Arimbi keluar dari kantor polisi, Arimbi kabur dari rumah untuk mencari Vela. Tetapi ternyata Vela menolak Arimbi karena sudah menyadari bahwa hubungannya dengan Arimbi adalah suatu kesalahan, dan Vela berubah menjadi pelacur. Arimbi putus asa dan ingin mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri tetapi tidak bisa mati. Dan akhirnya Arimbi ditemukan orangtuanya dan kembali dimasukkan ke panti, sedangkan dalam film Regi kabur dari rumah mencari Vela, sesampai di kos Vela, Regi menemukan Vela di kamar mandi sudah meninggal. Vela meninggal karena over dosis. Regi mulai putus asa, dan dengan mudah ditemukan Papanya dalam keadaan terkapar di pinggir jalan dan Regi kembali masuk panti.

Setelah wartawan /Kinar selesai berbincang dengan Arimbi/Regi pergi dari panti. Ternyata Arimbi/Regi berada di dalam mobil wartawan Kinar. Dia

turun di tengah jalan, tanpa tahu arah yang akan ditujunya. Yang jelas dia ingin memperjuangkan hidupnya sekali lagi.

Novel *Jangan Beri Aku Narkoba* dan film *Detik Terakhir* ini mempunyai *ending terbuka*. Disebut *ending terbuka* karena akhir cerita diserahkan kepada penafsiran pembaca.

Dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* cerita tentang narkoba sangat dominan, sedangkan dalam film *Detik Terakhir* adegan lesbian lebih dieksploitasi dibanding cerita tentang narkoba.

c. Penokohan / Perwatakan

Dalam penokohan/perwatakan antara novel *Jangan Beri Aku Narkoba* dengan film *Detik Terakhir* mempunyai perbedaan dan persamaan. Persamaan dapat dilihat dari adanya tokoh papa mama, teman, pembantu, penjaga panti, dokter gunawan, yang terdapat dalam novel dan film tersebut. Mengenai penokohan yang berbeda adalah dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* tokoh utama bernama Arimbi, dia adalah siswa SMU, sedangkan dalam film *Detik Terakhir* tokoh utama bernama Regi, seorang mahasiswa. Dalam novel tidak ada tokoh Zein, sedangkan dalam film ada tokoh Zein (salah satu teman Regi yang membujuk Regi untuk memakai Putaw). Selain itu dalam novel terdapat tokoh ibu Greda (seorang Psikolog) dalam film *Detik Terakhir* tidak ada.

d. Latar / Setting

Dalam latar/*setting* antara novel *Jangan Beri Aku Narkoba* dengan film *Detik Terakhir* juga mempunyai persamaan dan perbedaan. Dalam latar/*setting* tempat persamaan novel *Jangan Beri Aku Narkoba* dan film *Detik Terakhir*

lebih banyak mengambil *setting* cerita di rumah, panti, kafe, dan diskotik. Sedangkan perbedaannya dalam novel karena pada cerita Arimbi masih SMU maka *setting* cerita memakai salah satu tempat di sekolah, sedangkan dalam film karena tokoh utama sudah mahasiswa maka *setting* cerita di kampus. Tempat-tempat yang tidak digambarkan dalam film yaitu Bali dan arena biliar. Tempat-tempat tersebut tidak digambarkan karena adegan yang menceritakan kejadian di tempat itu tidak ada.

Berdasarkan latar/*setting* waktu cerita novel *Jangan Beri Aku Narkoba* dan film *Detik Terakhir* mempunyai latar/*setting* yang sama yaitu sesuai dengan kehidupan sekarang (2004-2007). Jadi kehidupan dunia narkoba ataupun tindakan pecandu narkoba di zaman sekarang ini tidak jauh berbeda dari yang digambarkan dalam cerita novel maupun film tersebut.

Dalam latar/*setting* sosial antara novel *Jangan Beri Aku narkoba* dengan film *Detik terakhir* mempunyai perbedaan. Berdasarkan latar/*setting* sosial gambaran bahwa Arimbi itu datang dari keluarga yang kaya lebih jelas. Gambaran itu dibuktikan dengan deskripsi mengenai rumah Arimbi, mobil yang mereka punyai, kehidupan orang tua Arimbi, gaya Arimbi sendiri yang ke mana-mana dengan menggunakan ATM, juga dilihat dari panti tempat Arimbi dirawat. Sedangkan dalam film gambaran bahwa Regi itu datang dari keluarga jetset itu tidak jelas. Yang digambarkan dalam film itu menurut penulis Regi datang dari keluarga biasa. *Setting* yang menggambarkan kemewahan itu kurang ditonjolkan.

B. Saran

Dari penelitian ini, dapat diberikan saran-saran untuk penelitian sastra sebagai berikut:

1. Langkah pertama dalam menganalisis suatu karya sastra ialah mengadakan pendalaman terhadap karya sastra itu.
2. Penelitian hendaknya berdasarkan karya sastra itu sendiri. Dalam meneliti karya sastra segi intrinsik harus mendapat tekanan tanpa mengabaikan segi ekstrinsik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar baru Offset.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Asman, Nur. 2004. *Intisari Bahasa Indonesia. Himpunan Materi Penting Bahasa Indonesia*. Penebar Ilmu.
- Endah, Alberthine. 2004. *Jangan Beri Aku Narkoba*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Esten, Mursal. 1987. *Kesusastran Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hamzah, A. Adjib. 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV. Rosda.
- Jassin, H.B. 1985. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: G. Agung.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nyuta* Edisi 1789, 11 Oktober 2005.
- Panuti, Sudjiman. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Citra Media.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastran*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henri Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wisnu, Lingga M.S. 1963. *Teknik Mengarang Cerita Pendek, Sandiwara Radio, Skenario Film*. Jakarta: Haruman Hidup.